

HUBUNGAN POLA ASUH AYAH DENGAN PEMBENTUKAN NILAI-NILAI *TRI KAYA PARISUDHA* PADA REMAJA PUTRI DI KELURAHAN KUBU BANGLI

Ni Putu Eka Prama Wati

Program Pascasarjana, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
ekaprama.w@gmail.com

ABSTRACT

*This research is motivated by the various parenting styles employed by fathers toward their daughters who are entering adolescence. These differing styles consequently shape distinct character traits in adolescent girls, particularly in terms of internalizing the values of Tri Kaya Parisudha. Adolescent girls who receive appropriate parenting from their fathers are expected to grow into exceptional Balinese women who are strong, independent, and possess good emotional control when facing their own future families. The purpose of this study is to determine whether there is a positive and significant relationship between father's parenting style and the internalization of Tri Kaya Parisudha values among adolescent girls in Kubu Village, Bangli. This study employs a quantitative approach. The population consists of adolescent girls in Kubu Village, Bangli, totaling 144 individuals aged 16–18 years. A sample of 72 participants was taken. The research was conducted in three traditional hamlets (banjar) within Kubu Village, namely Banjar Tegal Suci, Banjar Kubu, and Banjar Penglipuran. The data analysis technique used for hypothesis testing was the product-moment correlation, followed by a simultaneous test using multiple correlation. The theories applied in this study include Baumrind's parenting style theory and father involvement, Albert Bandura's social learning theory, and Lawrence Kohlberg's theory of moral development. Based on the results of the analysis using the product-moment correlation technique, the relationship between the democratic dimension of father's parenting style and Tri Kaya Parisudha values showed a positive and significant relationship, albeit with a low strength ($r = 0.262$; $p = 0.026$). The simultaneous relationship tested using multiple correlation indicated that the three dimensions of father's parenting style together showed a low relationship with Tri Kaya Parisudha values ($R = 0.292$), with a contribution of only 8.5% ($R \text{ Square} = 0.085$). The findings conclude that the research hypothesis is partially accepted, specifically only for the democratic parenting dimension. The more fathers apply a democratic parenting style, the more likely it is followed by an increase in Tri Kaya Parisudha values among adolescent girls, although the increase is not particularly strong. The researcher predicts that there are other variables beyond father's parenting style, such as peer influence, teachers, social media, mother's parenting style, as well as local traditions and religious activities within the Kubu Village community, Bangli. This study also recommends that future researchers include other more dominant variables, such as peer group influence, the role of the mother, religious teachers, social media, and participation in religious organizations such as *sekaa teruni* and *pasantian*, considering that the contribution of father's parenting style is only 8.5%.*

Keywords: Parenting Style, Tri Kaya Parisudha.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cara pola asuh ayah yang berbeda-beda terhadap anaknya yang sudah mulai tumbuh menjadi remaja khususnya remaja putri. Sehingga membentuk karakter pada remaja putri yang berbeda pula

dalam hal pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*. Remaja putri ketika mendapatkan pola asuh yang tepat dari ayahnya, kelak pada masa depan menjadi perempuan Bali yang hebat, kuat, mandiri serta memiliki kontrol emosional yang baik ketika berhadapan dengan keluarga baru. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh ayah secara positif dan signifikan dengan pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri di Kelurahan Kubu Bangli. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di Kelurahan Kubu Bangli. Adapun daftar populasi dalam penelitian ini sebanyak 144 remaja putri yang berusia 16-18 tahun. Sampel diambil sebanyak 72 orang. Penelitian ini diselenggarakan di 3 banjar yang ada di kelurahan Kubu, yaitu Banjar Tegal Suci, Banjar Kubu dan Banjar Penglipuran. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik korelasi product moment dan kemudian secara simultan diuji dengan korelasi berganda. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pola Asuh Baumrind dan Father Involvement, Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg). Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh hubungan pola asuh ayah pada dimensi demokratis dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan namun dengan kekuatan yang rendah ($r = 0,262$; $p = 0,026$). Hubungan secara simultan yang diuji dengan korelasi berganda diperoleh ketiga dimensi pola asuh ayah dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* menunjukkan hubungan yang rendah ($R = 0,292$) dengan kontribusi hanya sebesar 8,5% ($R \text{ Square} = 0,085$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima secara parsial hanya pada dimensi pola asuh demokratis. Semakin ayah menerapkan pola asuh demokratis, cenderung diikuti dengan peningkatan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri, meskipun peningkatannya tidak terlalu kuat. Peneliti memprediksi bahwa ada variabel lain di luar pola asuh ayah seperti pengaruh teman sebaya, guru, media sosial, pola asuh ibu, serta tradisi lokal dan kegiatan keagamaan di masyarakat Kelurahan Kubu, Bangli. Penelitian ini juga merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk memasukkan variabel lain yang lebih dominan seperti pengaruh teman sebaya (*peer group*), peran ibu, guru agama, media sosial, serta partisipasi dalam organisasi keagamaan seperti *sekaa teruni* dan *pasantian* mengingat kontribusi pola asuh ayah hanya 8,5%.

Kata Kunci: Tipe Pola Asuh, *Tri Kaya Parisudha*

Pendahuluan

Era globalisasi dan revolusi digital telah menciptakan lingkungan yang kompleks bagi perkembangan remaja Hindu di Bali. Akses tanpa batas terhadap informasi dan budaya global sering kali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional, menyebabkan disorientasi moral pada generasi muda (Sura, 2020). Fenomena ini diperparah dengan maraknya penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, dimana remaja rentan terpapar konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan moralitas agama.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Juni 2025, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat 13.845 laporan kasus kekerasan terhadap anak, dengan kekerasan seksual menjadi bentuk tertinggi kedua. Data Survei Nasional Pengalaman

Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 juga menunjukkan bahwa satu dari dua anak usia 13 hingga 17 tahun di Indonesia atau sekitar 11,5 juta anak Indonesia pernah mengalami bentuk kekerasan dalam hidupnya. Sementara survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) mengungkapkan bahwa 3 dari 10 remaja putri mengaku pernah terlibat dalam perilaku menyimpang seperti berkata kasar, menyebarkan gosip atau bolos sekolah. Kondisi ini mengindikasikan melemahnya fondasi karakter dan ketahanan moral, yang dalam perspektif Hindu bersumber dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* yang belum optimal.

Dalam filsafat Hindu, nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* merupakan bagian fundamental dari ajaran Dharma. Ajaran Dharma merupakan konsep sentral yang berfungsi sebagai prinsip kosmis, hukum moral dan jalan kebenaran yang mengatur tatanan alam semesta dan kehidupan manusia (Wijaya & Saraswati, 2025). Bagi remaja putri, internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* menjadi sangat kritis dalam menghadapi tantangan perkembangan psikososial yang unik. Konsep seperti *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir, berkata dan berbuat baik memberikan pedoman konkret dalam berperilaku sehari-hari, sementara *Catur Paramita* yaitu *maitri*, *karuna*, *mudita*, *upeksa*, membentuk karakter empatik dan resilien dalam menghadapi dinamika sosial (Dharmaputra & Mahadevi, 2025). Namun, transformasi nilai-nilai filosofis ini menjadi perilaku nyata membutuhkan medium sosialisasi yang efektif. Menurut teori sosial-kognitif Bandura (1986), pembelajaran nilai-nilai moral terjadi melalui observasi terhadap model dan interaksi dengan lingkungan sosial terdekat, dimana keluarga memainkan peran paling determinan.

Dalam tradisi Hindu Bali, ayah memiliki peran ganda sebagai *Pitri* yaitu pelindung fisik dan *Guru Rupaka* guru pertama dalam keluarga yang bertanggung jawab atas transmisi nilai-nilai spiritual, moral dan budaya kepada anak-anaknya (Tim Penyusun, 2025). Kitab Manawa Dharmasastra IX.8 menegaskan, "Ayah adalah orang yang melahirkan anak dari tungku api suci; itulah kelahiran sejatinya, sedangkan kelahiran dari ibu hanyalah bersifat duniawi." Namun, penelitian Widhiantari & Darmayanti (2021) di Denpasar menemukan bahwa 65% ayah dengan anak remaja menghabiskan kurang dari 2 jam per hari untuk melakukan interaksi bermakna, sementara penelitian Putra (2022) di Gianyar mengungkapkan bahwa 70% tanggung jawab pendidikan agama dan moral dikeluarga Bali modern dibebankan kepada ibu. Fenomena ini menciptakan ketimpangan pengasuhan atau parenting gap yang berpotensi melemahkan transmisi nilai-nilai luhur kepada generasi penerus.

Penelitian psikologi perkembangan selama dua dekade terakhir secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang unik dan signifikan terhadap perkembangan anak perempuan. Menurut teori *Father Involvement* yang dikembangkan oleh Lamb dkk. (1985), keterlibatan ayah yang berkualitas meliputi kehadiran, interaksi, dan tanggung jawab berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif, kompetensi sosial dan kesehatan mental remaja putri.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeynes (2016) terhadap 1.500 remaja putri menemukan bahwa pola asuh ayah yang demokratis berkaitan dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi, ketahanan terhadap tekanan teman sebaya dan kapasitas pengambilan keputusan moral yang

lebih baik. Dalam konteks Bali, dinamika ini semakin kompleks karena remaja putri tidak hanya menghadapi tantangan universal masa remaja, tetapi juga ekspektasi kultural yang spesifik mengenai peran gender, kesopanan dan tanggung jawab dalam ritual keagamaan. Pola asuh ayah apakah bersifat demokratis, otoriter atau permisif dapat menjadi filter kritis dalam bagaimana seorang remaja putri memproses konflik nilai antara tradisi dan modernitas melalui nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*.

Kelurahan Kubu Bangli terletak di jantung Kabupaten Bangli, wilayah yang dikenal dengan kekuatan tradisi Hindu Bali tetapi juga mengalami transformasi sosial ekonomi yang signifikan. Penduduk yang heterogen, berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, mulai dari keluarga petani tradisional, pelaku wisata hingga pegawai modern, menciptakan ruang sosial yang berbeda saling bertemu, berinteraksi dan bersaing untuk pengaruh positif ataupun negatif.

Pengamatan awal peneliti menunjukkan adanya variasi yang menarik dalam pengamalan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dikalangan remaja putri. Hal ini dapat dilihat dari keseharian remaja putri bercakap-cakap dengan teman sebayanya atau pun cara berkomunikasi dengan orang tuanya. Ada yang memiliki etika dan sopan santun yang bagus dalam berkomunikasi, adapula yang acuh tidak bertegur sapa, kurang sopan bahkan menghina ataupun membully teman sebayanya.

Di sisi lain berdasarkan pengamatan awal di Kelurahan Kubu, Bangli, terlihat bahwa peran ayah dalam pengasuhan remaja putri masih cenderung bersifat otoritatif namun terbatas pada aspek material dan nasihat moral umum, sementara aspek emosional dan spiritual kurang tereksplorasi. Remaja putri di kelurahan tersebut menunjukkan variasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*. Pola asuh ayah yang sibuk bekerja sebagai petani, pelaku wisata dan pegawai menyebabkan minimnya komunikasi intensif, sehingga pembentukan nilai-nilai seperti pengendalian pikiran, perkataan dan perbuatan lebih banyak dipengaruhi lingkungan sebaya dan media sosial. Kesenjangan ini menarik untuk diteliti lebih dalam, apakah pola asuh ayah secara signifikan berkontribusi terhadap internalisasi *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri di konteks budaya agraris Bali.

Karakteristik anak terutama remaja putri cenderung lebih dekat dengan ayah mereka. Anak akan meniru sesuatu yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* akan terbentuk sesuai dengan pola asuh ayahnya. Peranan ayah sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal ketika didukung oleh kemampuan ayah menerapkan pola asuh yang tepat. Ayah yang mampu menjadi teladan bagi remaja putrinya, baik dalam hal berpikir berkata, maupun berbuat akan mengoptimalkan proses pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*. Remaja putri ketika mendapatkan pola asuh yang tepat dari ayahnya, kelak pada masa depan menjadi perempuan Bali yang hebat, kuat, mandiri serta memiliki kontrol emosional yang baik ketika berhadapan dengan keluarga baru.

Berdasarkan tinjauan pustaka komprehensif, ditemukan tiga kesenjangan penelitian yang mendasar. Pertama, studi-studi tentang pola asuh di Indonesia, penelitian oleh Dwiyantri, 2020; Sari, 2021 cenderung general tanpa membedakan gender anak atau fokus eksklusif pada peran ibu. Kedua, penelitian tentang pendidikan nilai dalam Hindu karya Arimbawa, 2020 banyak berfokus pada institusi sekolah dan *pesantren*, dengan sedikit perhatian pada peran keluarga khususnya ayah. Ketiga, belum ada penelitian yang secara

husus mengkaji hubungan antara pola asuh ayah dan internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri Hindu di Bali, dinamika ini sangat krusial dalam konteks transformasi budaya yang sedang berlangsung. Berlandaskan hal tersebut, pertanyaan penelitian mendasar yang melatar belakangi studi ini adalah adakah hubungan pola asuh ayah dengan pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri di Kelurahan Kubu Bangli.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode verifikasi deduktif. Penelitian ini relevan karena membahas hubungan variabel (variabel bebas dan terikat). Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian yang relevan itu sendiri, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tersebut, kemudian seberapa besar dan berarti hubungan tersebut

Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh ayah secara positif dan signifikan dengan pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri di Kelurahan Kubu Bangli. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment dari SPSS v27 menunjukkan temuan sebagai berikut:

Pertama hubungan Pola Asuh Demokratis dengan *Tri Kaya Parisudha*, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dimensi pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,026 ($< 0,05$). Hal ini secara statistik membuktikan bahwa implementasi teori *Baumrind* dan *father involvement* secara bersama-sama berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter remaja putri berdasarkan nilai-nilai luhur Hindu. Secara substantif, pola asuh demokratis memberikan ruang bagi remaja putri untuk menginternalisasi nilai-nilai etika Hindu melalui dialog dan keteladanan. Ayah yang demokratis cenderung membiasakan anak berpikir kritis (*manacika*), mengungkapkan pendapat dengan santun (*wacika*), serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (*kayika*).

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,262, yang berada pada interval 0,20 – 0,399, sehingga termasuk kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun signifikan secara statistik, kekuatan hubungan antara pola asuh demokratis ayah dengan pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri tergolong rendah. Hal ini berarti bahwa semakin ayah menerapkan pola asuh demokratis, cenderung diikuti dengan peningkatan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, namun peningkatannya tidak terlalu kuat. Rendahnya korelasi menunjukkan bahwa faktor lain di luar pola asuh ayah seperti pengaruh teman sebaya, guru, media sosial atau pola asuh ibu mungkin memiliki kontribusi lebih dominan dalam membentuk nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri di Kelurahan Kubu, Bangli.

Dalam kerangka teori Diana Baumrind, pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) dicirikan oleh kombinasi antara kontrol yang tegas dan kehangatan yang tinggi. Orang tua

yang demokratis memberikan batasan yang jelas namun juga responsif terhadap kebutuhan remaja putri, mendorong kemandirian, serta terbuka terhadap komunikasi dua arah. Implementasi teori ini dalam penelitian tercermin dari bagaimana orang tua terutama ayah dalam membimbing remaja putri untuk memahami nilai-nilai moral, termasuk ajaran *Tri Kaya Parisudha* (*manacika, wacika, kayika*) yang menekankan kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan.

Sementara itu, teori *father involvement* keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb dan para ahli lainnya menekankan tiga dimensi utama: keterlibatan langsung (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Dalam konteks pola asuh demokratis, keterlibatan ayah menjadi elemen penting karena ayah tidak hanya berperan sebagai sosok otoritas, tetapi juga sebagai teladan dalam komunikasi yang hangat dan pengambilan keputusan bersama. Implementasi teori ini dalam penelitian menunjukkan bahwa ketika ayah terlibat aktif secara demokratis, remaja putri cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti kesopanan dalam berbicara (*wacika*) dan perilaku jujur (*kayika*).

Kedua hubungan Pola Asuh Otoriter dengan *Tri Kaya Parisudha*, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *Tri Kaya Parisudha*, karena nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,064 ($> 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar -0,219 termasuk kategori rendah dan bersifat negatif. Arah negatif ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, maka nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* cenderung menurun, namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Karena hubungan ini tidak signifikan, maka pola asuh otoriter bukanlah faktor yang dapat menjelaskan variasi nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri. Artinya, implementasi teori *Baumrind* dan *father involvement* pada pola asuh otoriter tidak memberikan dampak yang terukur secara statistik terhadap internalisasi nilai-nilai luhur tersebut. Faktor-faktor lain seperti pola asuh demokratis, lingkungan sekolah, teman sebaya atau karakteristik internal remaja putri kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*.

Secara teoretis, pola asuh otoriter seringkali menghambat internalisasi nilai-nilai moral karena remaja putri lebih termotivasi oleh kepatuhan karena takut, bukan atas kesadaran internal. Namun, ketidaksignifikan hubungan ini mengindikasikan bahwa di Kelurahan Kubu, Bangli, pola asuh otoriter ayah bukanlah faktor yang secara meyakinkan berkorelasi dengan rendahnya nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*. Kemungkinan lain, remaja putri di Kelurahan Kubu, Bangli tersebut memiliki kebiasaan atau tradisi lokal seperti kegiatan seka teruni yang cukup kuat sehingga dampak negatif pola asuh otoriter dapat diredam.

Dalam kerangka teori Diana Baumrind, pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dicirikan oleh kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah. Orang tua terutama ayah dengan gaya asuh ini cenderung menerapkan aturan yang kaku, menuntut kepatuhan tanpa penjelasan, menggunakan hukuman sebagai alat disiplin, serta kurang responsif terhadap kebutuhan dan pendapat remaja putri. Komunikasi cenderung satu arah, dari orang tua kepada remaja putri, tanpa ruang untuk negosiasi atau ekspresi diri. Implementasi teori ini dalam penelitian tercermin dari bagaimana orang tua termasuk peran ayah menjalankan

pengasuhan dengan dominasi kekuasaan, tanpa melibatkan remaja putri dalam proses pengambilan keputusan atau memberikan alasan rasional di balik setiap aturan.

Sementara itu, teori *father involvement* keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb dan para ahli menekankan pentingnya kehadiran ayah secara aktif, hangat dan suportif. Dalam konteks pola asuh otoriter, keterlibatan ayah cenderung bersifat otoritatif, kaku, penuh tuntutan dan minim kelekatan emosional. Ayah lebih sering berperan sebagai "hakim" atau "polisi" daripada sebagai figur yang mendukung perkembangan moral remaja putri melalui dialog dan keteladanan. Implementasi teori ini menunjukkan bahwa ketika ayah menerapkan pola asuh otoriter, remaja putri tidak mendapatkan ruang untuk bertanya, berargumen atau merefleksikan makna dari nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* (*manacika, wacika, kayika*).

Ketiga hubungan Pola Asuh Permisif dengan *Tri Kaya Parisudha*. Dimensi pola asuh permisif juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *Tri Kaya Parisudha*, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,119 ($> 0,05$). yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh permisif dan internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri di Kelurahan Kubu, Bangli. Dengan kata lain, implementasi teori *Baumrind* dan *father involvement* pada pola asuh permisif tidak memberikan kontribusi yang terukur secara signifikan terhadap pembentukan karakter remaja putri berdasarkan nilai-nilai luhur Hindu. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,185 termasuk kategori sangat rendah (interval 0,00 – 0,199) dan bersifat negatif. Ini berarti bahwa pola asuh permisif cenderung diikuti dengan nilai *Tri Kaya Parisudha* yang lebih rendah, tetapi hubungan ini sangat lemah dan tidak signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel pola asuh permisif tidak dapat digunakan untuk memprediksi tinggi-rendahnya nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri. Remaja putri dengan ayah permisif mungkin tetap memiliki nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* yang baik karena penguatan dari lingkungan sosial dan keagamaan yang kolektif di Kelurahan Kubu, Bangli. Sebaliknya, remaja putri dengan ayah permisif sekaligus lingkungan yang kurang mendukung juga tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, karena pengaruh ayah permisif sendiri terlalu lemah untuk menjelaskan variasi nilai tersebut.

Dalam kerangka teori Diana Baumrind, pola asuh permisif (*permissive parenting*) dicirikan oleh kehangatan yang tinggi namun kontrol dan tuntutan yang rendah. Orang tua dengan gaya asuh ini cenderung bersikap menerima, tidak banyak memberi aturan, jarang memberikan hukuman, serta membiarkan remaja putri mengatur perilakunya sendiri tanpa batasan yang jelas. Orang tua yaitu ayah lebih berperan sebagai teman daripada sebagai figur otoritas. Implementasi teori ini di Kelurahan Kubu, Bangli, tercermin dari bagaimana orang tua termasuk peran ayah dalam kesehariannya kurang memberikan struktur, jadwal atau konsekuensi yang tegas terhadap perilaku remaja putri. Remaja putri diberi kebebasan yang luas tanpa pengawasan yang memadai.

Sementara itu, teori *father involvement* keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb menekankan tiga dimensi utama: keterlibatan langsung (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Dalam konteks pola asuh permisif, keterlibatan ayah cenderung bersifat hangat secara emosional tetapi lemah dalam penetapan batasan dan bimbingan moral. Ayah mungkin hadir secara fisik dan memberikan kasih sayang, namun

kurang memberikan arahan yang tegas terkait nilai-nilai perilaku yang benar dan salah. Implementasi teori ini di Kelurahan Kubu, Bangli, menunjukkan bahwa ketika ayah menerapkan pola asuh permisif, remaja putri tidak memperoleh panduan yang cukup untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti yang terkandung dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* (*manacika, wacika, kayika*). Remaja putri dibiarkan menentukan sendiri makna kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan tanpa bimbingan yang memadai dari figur orang tua.

Keempat hubungan secara simultan (korelasi berganda), hasil uji korelasi berganda menunjukkan nilai R sebesar 0,292 dan R Square sebesar 0,085. Nilai R = 0,292 termasuk dalam kategori rendah (mendekati 0). Hal ini berarti bahwa hubungan secara bersama-sama antara ketiga dimensi pola asuh ayah (demokratis, otoriter, permisif) dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* adalah rendah. Nilai R Square = 0,085 mengindikasikan bahwa hanya 8,5% variasi pada nilai *Tri Kaya Parisudha* yang dapat dijelaskan oleh ketiga dimensi pola asuh ayah secara simultan. Sisanya sebesar 91,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

Dalam pembahasan ini, teori belajar sosial Albert Bandura digunakan untuk menjelaskan bahwa remaja putri usia 16–18 tahun di Kelurahan Kubu, Bangli, seharusnya belajar nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* melalui pengamatan terhadap perilaku ayah sebagai model, baik yang bersifat demokratis, otoriter, maupun permisif. Namun, hasil uji korelasi berganda menunjukkan nilai R = 0,292 (kategori rendah) dan R Square = 0,085, yang berarti hanya 8,5% variasi nilai *Tri Kaya Parisudha* yang dapat dijelaskan oleh ketiga pola asuh ayah secara simultan. Dari perspektif Bandura, temuan ini mengindikasikan bahwa proses *observational learning* dari ayah kurang efektif karena perhatian dan motivasi remaja putri lebih tertuju pada model-model lain di luar ayah, seperti teman sebaya, guru atau media sosial. Sementara itu, teori perkembangan moral (*Kohlberg*) menjelaskan bahwa remaja putri usia tersebut berada pada tahap moral konvensional hingga pasca-konvensional, di mana pertimbangan moral mereka lebih banyak dipengaruhi oleh norma sosial, hubungan interpersonal dan kesadaran internal dibandingkan instruksi langsung dari ayah. Dengan demikian, 91,5% variasi lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel seperti lingkungan pergaulan, pendidikan karakter di sekolah, paparan konten digital, kegiatan keagamaan serta kematangan kognitif dan emosional remaja itu sendiri.

Disisi lain peneliti membahas hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh ayah dengan pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* hanya diterima secara parsial pada dimensi demokratis, itupun dengan kekuatan hubungan yang rendah. Sementara dimensi otoriter dan permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan temuan ini dalam konteks remaja putri di Kelurahan Kubu, Bangli adalah 1) Dominasi faktor lingkungan Sosial-Keagamaan. Masyarakat Bangli, khususnya di Kelurahan Kubu, memiliki tradisi keagamaan Hindu yang kuat dengan berbagai organisasi seperti sekaa teruni, pasantian dan kegiatan dharma wacana di pura. Nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* mungkin lebih banyak dibentuk melalui sosialisasi komunitas daripada interaksi ayah-remaja putri secara spesifik. 2) Peran Ibu dan Tokoh Perempuan. Dalam budaya Bali, pembentukan nilai-nilai etika pada remaja putri seringkali lebih banyak bersinggungan dengan ibu, kakek-nenek perempuan atau guru agama di sekolah. Ayah mungkin memiliki peran yang lebih dominan

dalam hal lain seperti ekonomi keluarga atau pengambilan keputusan ritual, tetapi kurang intensif dalam pembentukan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* secara langsung. 3) Keterbatasan Alat Ukur dan Responden. Skala pola asuh ayah yang digunakan mungkin belum sepenuhnya menangkap kekhasan pola asuh ayah dalam konteks budaya Bali. Selain itu, keterbatasan jumlah sampel atau variabilitas skor yang rendah dapat menyebabkan koefisien korelasi tampak rendah meskipun secara praktis bermakna. 4) Tahap Perkembangan Remaja Putri. Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya dan pencarian identitas diri cenderung meningkat, sehingga pengaruh pola asuh orang tua, termasuk ayah, mengalami penurunan relatif dibandingkan masa anak-anak.

Meskipun hubungan yang ditemukan rendah, keberadaan korelasi positif yang signifikan pada pola asuh demokratis tetap penting secara praktis. Ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri akan lebih optimal jika ayah menerapkan pendekatan demokratis dibandingkan otoriter atau permisif. Program penyuluhan bagi ayah di Kelurahan Kubu terkait pentingnya komunikasi yang terbuka dan pemberian alasan moral dalam pengasuhan perlu dipertimbangkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Hubungan pola asuh demokratis ayah dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* menunjukkan hubungan yang signifikan namun dengan kekuatan yang rendah ($r = 0,262$; $p = 0,026$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima secara parsial hanya pada dimensi pola asuh demokratis. Semakin ayah menerapkan pola asuh demokratis, cenderung diikuti dengan peningkatan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri, meskipun peningkatannya tidak terlalu kuat.
2. Hubungan pola asuh otoriter ayah dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p = 0,064 > 0,05$) dengan koefisien korelasi negatif yang rendah ($r = -0,219$). Pola asuh otoriter ayah bukan merupakan faktor yang secara meyakinkan berkorelasi dengan rendahnya nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri di Kelurahan Kubu, Bangli.
3. Hubungan pola asuh permisif ayah dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,119 > 0,05$) dengan koefisien korelasi negatif yang sangat rendah ($r = -0,185$). Pola asuh permisif tidak dapat digunakan untuk memprediksi tinggi-rendahnya nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* pada remaja putri.
4. Hubungan secara simultan ketiga dimensi pola asuh ayah dengan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* menunjukkan hubungan yang rendah ($R = 0,292$) dengan kontribusi hanya sebesar 8,5% ($R\text{ Square} = 0,085$), sedangkan sisanya sebesar 91,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar pola asuh ayah seperti pengaruh teman sebaya, guru, media sosial, pola asuh ibu, serta tradisi lokal dan kegiatan keagamaan di masyarakat Kelurahan Kubu, Bangli.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit M. Siddiq, dkk., (2020), *Kajian Pustaka dalam Artikel Jurnal*, Hasil Laporan Penelitian, Bandung: Universitas Pendidikan, hlm. 6.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*: PT Bumi Aksara.
- Arimbawa, I. G. A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Hindu pada Generasi Milenial di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Media.
- Asyasyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Proyeksi: *Jurnal Psikologi*, 15(2), 120–130. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.120-130>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1978). *Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children*. *Youth & Society*, 9(3), 239—267. <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>
- Damanik, M.R., Rusli., Manik, R.L., & Khadafi, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 3047-7824. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/4384>
- Dharmaputra, I. G. A., & Mahadevi, N. P. (2025). *Psikologi Bali: Integrasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dan Catur Paramita dalam Pembentukan Karakter Kontemporer*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Dwiyanti, N. L. P. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perilaku Remaja di Kota Denpasar*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Udayana.
- Fox, G. L. & Bruce, C. (2001). Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory as Alternative Sources of Explanation of Fathering. *Journal Marriage and Family*, 63, 394-403
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *AMEENAJOURNAL*. 2(1), 2986-0016
- Handoko, W. D., & Fauziah, P. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 728–737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father Involvement Di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Heng, P. H., Soetikno, N., & Fahditia, A. (2020). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 550-561
- Iba, Z. & Wardhana, A. (2024). *Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian*. Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Irmawartini & Nurhaedah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PUSDIKNAKES
- Jeynes, W. H. (2016). *A meta-analysis: The relationship between father involvement and student academic achievement*. *Urban Education*, 50(4), 387-423.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Survei Perilaku Remaja Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: KPPPA.
- Khairunnisa., W, W. K., Manullang, S., T, F. N., & H, R. (2024). Pengaruh Budaya & Lingkungan: Pandangan Hindu Terhadap Perempuan & Cara Mendampingi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1-9
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan KPAI 2023: Perlindungan Anak di Era Digital*. Jakarta: KPAI.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). *Paternal behavior in humans*. *American Zoologist*, 25(3), 883-894.

- Lubis, A. A., Oktariana, R., & Hayati, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus Di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1)
- Metri, G.G., & Susijati. (2024). Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sekola Minggu Buddha. *Journal of Education Research*, 5(2), 2113-2120
- Murhadi, W.R. (2025). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Ekuitas Publisher, Bandung. ISBN 9-786231-074553
- Muslimin, D., Majid, M. N., Effendi, N. I., Simarmata, N., Ristiyana, R., Langelo, W., Januarsi, Y. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif (Pertama)*. Padang: Get Press Indonesia.
- Noor, R. VM., Mariskha, S.E., & Umaroh, S.K. (2023). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind Description Of The Authority Of Parents In Youth Smokers Reviewed From Theory Of Diana Baumrind*. Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Pangestu, P. F., Bolla, I. N., & Praghlapati, A. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan Emosional pada remaja : literature revie. *Journal Healthcare Education*, 1(2), 3032-6575
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80.
- Putra, I. D. G. A. (2022). Peran Ibu dalam Pendidikan Agama Hindu pada Keluarga Urban di Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 45-58.
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Irianto, I., Farid, A., ... & Ifadah, E. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, P. P. (2021). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Disiplin Belajar Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 112-125.
- Schindler, P. 2019. *Business research methods*. 13th ed. The McGraw-Hill Companies.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M., Saksitha, D. (2024). *Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian*. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79-91
- Suastika, I. N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Hindu. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 431-452.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunariah, S., N & Kasmadi. (2016). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sura, I. G. (2020). *Globalisasi dan Transformasi Nilai-Nilai Hindu di Bali*. Denpasar: Unhi Press.
- Swarjana, I.K. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Yogyakarta : ANDI (Anggota IKAPI)
- Tim Penyusun. (2025). *Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widhiantari, N. M., & Darmayanti, N. W. (2021). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Remaja di Perkotaan Bali. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 278-291.
- Wijaya, I. M., & Saraswati, P. L. (2025). *Relevansi Dharma di Abad Ke-21: Sebuah Tinjauan Kontemporer*. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 12(1), 45–60.
- ZAHRA: *Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*. (1)(2), 58-67